

Refusing Stigmatization (Deradicalization Efforts at Indonesian Islamic Boarding School [PPMI] Assalaam Surakarta, Indonesia)

Menolak Stigmatisasi (Upaya Deradikalisasi di Pondok Pesantren Modern Islam [PPMI] Assalaam Surakarta, Indonesia)

Ismail Fahmi Arrauf Nasution*

IAIN Langsa – Indonesia

Email: ismailfahmiarraufnasution@iainlangsa.ac.id

Syafieh*

IAIN Langsa-Indonesia

Email: syafieh@iainlangsa.ac.id

Abstract

In recent years, Islamic boarding schools have been faced with negative stigmas that are associated as central to understanding fundamental Islam and become the root for the emergence of radical movements in the name of Islam. Radicalism is seen as incompatible with the state ideology, so that the existence of pesantren is impressed to be “accused” of being anti-state ideology. This article aims to show that the notion of pesantren as the center of the radicalism movement is not true. This study took the Modern Islamic Boarding School (PPMI) Assalaam as the object of research. Through participatory observations, in-depth interviews with caregivers and alumni of the Modern Islamic Islamic Boarding School (PPMI) Assalaam and literature studies and analyzing them with the theory

* Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh , Jl. Meurandeh-Langsa Lama-Kota Langsa, Aceh Indonesia 24416. Phone: 0641 23129 Facs: 0641 425139

of religious deradicalization, this article ultimately shows that the Modern Islamic Boarding School (PPMI) Assalaam is one of the pesantren with good parenting patterns fairly democratic in the teaching aspect, strict (authoritarian) in the reward aspect, and using a persuasive approach. Until now, the phenomenon of religious radicalism in the Islamic Modern Islamic Boarding School in Assalaam was not found, because the implementation of democratic parenting is still effective. In addition, the teaching of *tawheed* and morals (*akhlak*) which is accompanied by strict supervision among the santri actually acts as a “vaccine” for religious radicalism itself. Super dense activities, both intra and extra-curricular, keep students busy with positive activities so that there is no space for the spread of radicalism.

Keywords: Pesantren, Islamic Education, Deradicalization, Students, Kyai.

Abstrak

Beberapa tahun belakangan ini pesantren dihadapkan pada stigma-stigma negatif yang diasosiasikan sebagai sentral pemahaman Islam fundamental dan menjadi akar bagi bersemainya gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam. Radikalisme dipandang tidak sesuai dengan ideologi negara, sehingga eksistensi pesantren terkesan menjadi “tertuduh” sebagai anti terhadap ideologi negara. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa anggapan pesantren sebagai pusat gerakan radikalisme tidaklah benar. Penelitian ini mengambil Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam sebagai objek penelitian. Melalui observasi partisipatoris, wawancara mendalam kepada pengasuh dan alumni Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam dan studi kepustakaan serta menganalisisnya dengan teori deradikalisasi agama, artikel ini pada akhirnya menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam sebagai salah satu pesantren dengan pola pengasuhan yang terbilang demokratis pada aspek pengajaran, ketat (otoriter) pada aspek pengajaran, dan menggunakan pendekatan persuasif (*persuasive approach*). Hingga saat ini, fenomena radikalisme beragama di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam tidak ditemukan, karena implementasi pola pengasuhan yang demokratis tersebut masih berjalan efektif. Di samping itu, adanya pengajaran tauhid dan akhlak yang disertai pengawasan ketat di kalangan santri justru berperan sebagai “vaksin” bagi radikalisme beragama itu sendiri. Kegiatan yang super padat, baik yang bersifat intra maupun ekstra kurikuler, membuat santri sibuk dengan aktivitas positif sehingga tidak ada ruang bagi penyebaran radikalisme.

Kata Kunci: Pesantren, Pendidikan Islam, Deradikalisasi, Santri, Kyai

Pendahuluan

Sejak era reformasi, Islam di Indonesia mengalami dinamika yang menarik. Berbagai corak, karakter, dan varian Islam tumbuh secara pesat. Salah satu corak yang berkembang adalah apa yang disebut sebagai Islam radikal.¹ Islam radikal sesungguhnya merupakan kelompok kecil, tetapi kiprah, aksi, dan perjuangan mereka cukup mewarnai dinamika kehidupan sosial politik di Indonesia.² Karakteristik yang melekat kuat pada Islam radikal adalah eksklusif-konservatif dan mengabsahkan penggunaan jalan kekerasan. Karena itulah, keberadaan kelompok Islam radikal memunculkan keresahan dalam skala luas. Apalagi eksistensi kelompok ini terus berkembang dari waktu ke waktu.³

Radikalisme Islam⁴ sebagai benih gerakan terorisme merupakan salah satu problematika kontemporer di kalangan negara-negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia.⁵ Kemunculan tindakan radikalisme bukanlah disebabkan oleh faktor tunggal, karena sifatnya sangat kompleks. Berbagai faktor, seperti sosial, ekonomi, lingkungan, pendidikan, dan politik turut memicu kemunculan radikalisme dalam Islam.⁶ Umumnya, radikalisme Islam kerap kali diasosiasikan pada pemahaman keagamaan yang *taken for granted*, sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, tersubordinasi, termarginalkan, serta tertimpa ketidakadilan lokal

¹ Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20. No. 1, (2012): 79–114, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>.

² Gonda Yumitro, "Peluang Dan Tantangan Gerakan Revivalisme Islam Di Indonesia Pascareformasi," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 14, no. 1 (2018): 55–72, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i1.2296>.

³ M. Zaki Mubarak, "Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2015): 77–98, <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.77-98>.

⁴ Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menunjuk radikalisme, seperti fundamentalisme, revivalisme, ekstremisme, militanisme, garis keras, dll. Lihat Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergumulan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), 1316. Lihat pula Roxanne L. Euben, *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, (Jakarta: Serambi, 2002), 41; Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekerasan Dunia Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 241.

⁵ Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-aakarnya, Mungkinkah?* (Jakarta: CMB Press, 2007), 15.

⁶ Lihat Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 133.

dan global.⁷ Sementara secara sosiologis, karakteristik radikalisme digambarkan dalam bentuk ekspresi ketidakpuasan seseorang atau kelompok terhadap eksistensi *status quo* dan anti kemapanan sehingga mendorong mereka untuk melakukan perubahan fundamental dalam menyikapi suatu persoalan.

Jika menoleh jauh ke belakang, istilah radikal semula dikonotasikan pada gerakan sosial yang bersifat ekstrim kiri (komunis sosialis), tetapi dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut juga dilekatkan pada gerakan ekstrim kanan (misalnya Fasisisme dan Nazisme). Lain halnya dengan istilah radikalisme atau fundamentalisme Islam, yang dipopulerkan pasca revolusi Islam Iran pada tahun 1979 yakni sebagai penyebutan terhadap kelompok-kelompok Muslim radikal yang ada di Timur Tengah. Oleh karena kedua faktor itulah, konsep radikalisme bermetamorfosis menjadi radikalisme global.⁸

Dalam amanat Jasminto, tuduhan teroris terhadap Islam menemukan momentumnya pasca peristiwa 11 September 2001.⁹ Publik dunia terutama Eropa menuding bahwa Islam sebagai agama teroris dan ekstrimis. Media Eropa dalam analisisnya, menuduh pendidikan Islam sebagai salah satu penyebab munculnya radikalisme dan terorisme dalam Islam.¹⁰ Namun tuduhan Eropa terhadap Islam sebagai sarang teroris sudah disanggah oleh Abdikadir Noor Fidow dkk, yang mengatakan tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an maupun hadis bahkan di dunia Islam yang melegalkan tindakan teroris.¹¹ Tuduhan teroris hanya dilebelkan kepada Islam juga kurang mendasar karena menurut Douglas Prat, sikap fundamentalisme ditemukan dalam semua agama termasuk Kristen. Ekstremisme dalam Kristen seringkali melibatkan penerapan kekerasan untuk tujuan

⁷ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), 30. Lihat Antony Giddens, *Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1989), 625.

⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 107-108; Sedangkan dalam konteks bahasa Arab *ḥarâkah al-Islâmiyah, muta'asysyibîn* (kelompok fanatik) atau *mutatharrifîn* (kelompok ekstrim/radikal). Periksa R. Hrair Dekmejian, *Islam and Revolution: Fundamentalism in The Arab World*, (Syracus: Syracus University Press, 1985), 4.

⁹ Jasminto, "Pendidikan Islam Perspektif Pesantren: Diferensiasi, Aplikasi Dan Motivasi," *Journal of Islamic Studies and Society* 1, no. 1 (2020): 39-67.

¹⁰ Abdul Kholik, "Pendidikan Islam Dan Fenomena Radikalisme Agama," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 10-19, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1238>.

¹¹ Abdikadir Noor Fidow, Hassan Mwakimako, and Ali Hemed Awadh, "Islam and Terrorism," *Journal of Philosophy, Culture and Religion (JPCR)* 4, no. 1 (2021): 16-27, <https://doi.org/10.4324/9781315836065-12>.

politik dan spiritual atau keterlibatan dalam bentrokan kekerasan sehubungan dengan persaingan teologi antar pemeluk.¹²

Belakangan ini, pesantren sering dituding sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan terorisme.¹³ Terlebih pasca terungkapnya pelaku aksi Bom Bali tahun 2002 dan 2005 yang melibatkan kaum santri dari Pondok Pesantren al-Islam di Lamongan, asumsi keterpautan pesantren dan radikalisme semakin tajam. Bahkan di sebagian kalangan melahirkan satu konklusi yang *prematur* akan adanya hubungan kausalitas antara model pendidikan keagamaan di pesantren dan radikalisme. Memang ada beberapa hasil penelitian yang menemukan adanya pesantren yang mengajarkan fundamentalisme atau puritan. Seperti tulisan M. Afran Mu'ammam yang menemukan ragam puritanisme di Pesantren yaitu yaitu *Puritan Radikal*, *Puritan Modernis*, dan *Puritan Akomodasionis*.¹⁴ Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayub Mursalin yang melakukan studi kasus di pesantren-pesantren Provinsi Jambi dan menemukan peran ganda dalam pendidikan Islam. Satu sisi, kurikulum pendidikan Islam cenderung menganut paham akidah-dogmatis konservatif, sedangkan di sisi lain cenderung berprinsip moderat.¹⁵

Munculnya beberapa pesantren di Indonesia yang memasukkan ajaran fundamentalisme atau puritan dalam kurikulumnya, sesungguhnya kurang sejalan dengan cita-cita pendirian pesantren yang *spirit* besarnya adalah untuk mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas (*tafaqquh fi al-din*).¹⁶ Karena itulah, peran pesantren menjadi sangat penting dalam menjawab persoalan tersebut. Apalagi secara historis, pesantren turut mengawal Indonesia dari waktu ke waktu serta, bersumbangsih dalam mewujudkan konstruksi Islam moderat di negeri ini.¹⁷

¹² Douglas Pratt, "Religion and Terrorism: Christian Fundamentalism and Extremism," *Terrorism and Political Violence* 22, no. 3 (2010): 438–56, <https://doi.org/10.1080/09546551003689399>.

¹³ Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (1970): 1–20, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>.

¹⁴ M. Arfan Mu'ammam, "Pesantren Dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Islam," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015): 273–90, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.269>.

¹⁵ Ayub Mursalin, "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren Di Provinsi Jambi," *Kontekstualita* 25, no. 2 (2010): 255–90.

¹⁶ Lihat Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam MarzukiWahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 16.

¹⁷ Syamsun Ni'am, "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 111–34, <https://doi.org/10.18326/>

Untuk mengeleminir tudingan pesantren sebagai sarang teroris, maka pihak pesantren harus melakukan reorientasi ke arah yang sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan saling menghargai dan persaudaraan.¹⁸ Langkah selanjutnya bisa berupa pengasuhan, dan yang paling efektif bagi pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama dilakukan dengan mengajari tauhid dan akhlak disertai pengawasan yang ketat kepada para santri.¹⁹ Di samping itu, penguatan peran pemerintah dalam upaya deradikalisasi Islam melalui pondok pesantren sangat diperlukan.²⁰ Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam jangka panjang karena akan meminimalisir ruang bagi persemaian pemikiran radikal sekaligus penguatan peran sosial pondok pesantren di masyarakat.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta di antaranya dilakukan oleh Syamsul Arifin yang meneliti tentang manajemen pengembangan SDM di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.²¹ Pengembangan SDM disini yang menjadi sasarannya adalah para pendidik (Ustadz) dan pegawai PPMI Assalaam. Asyhuri melakukan penelitian tentang Kurikulum Berbasis Talenta (*Passion*) di PPMI Assalaam. Dengan menerapkan kurikulum berbasis talenta (dominan potensi otak) diharapkan esensi pendidikan yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan seimbang antara sistem keilmuan dengan sistem nilai Islam dapat dicapai.²² Sementara Alif Redina Aisyi meneliti tentang penerapan tata tertib sebagai pendidikan karakter pada santriwati PPMI Assalaam.²³ Penerapan tata tertib ini sebagai pembiasaan selama di pondok dan merupakan salah satu

ijims.v5i1.111-134.

¹⁸ Muallimul Huda, "Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)," *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018): 85–109.

¹⁹ Rakhmawati, "Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi Pada Pesantren Ummul Mukminin Dan Pondok Madinah," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 36–55.

²⁰ Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia," *Millah* 11, no. 1 (2011): 235–52, <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>.

²¹ Syamsul Arifin, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017).

²² Asyhuri, "Kurikulum Berbasis Talenta (*Passion*) Di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam," *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 (2015): 25–40.

²³ Alif Redina Aisyi, "Penerapan Tata Tertib Sebagai Pendidikan Karakter Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo," *Antro Unair Net* 5, no. 3 (2016): 422–36.

proses pendidikan karakter yang tercermin dalam tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

Dengan menggunakan studi lapangan, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pesantren bukanlah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan terorisme. Dengan mengambil fokus pada Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam® Surakarta, terutama pada pola pengasuhan yang dilakukan oleh pesantren tersebut yang terbilang demokratis pada aspek pengajaran, ketat (otoriter) pada aspek pengganjaran, dan menggunakan pendekatan persuasif (*persuasive approach*) dalam proses pembujukan, sampai saat ini, fenomena radikalisme beragama di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam belum ditemukan, karena implementasi pola pengasuhan yang demokratis tersebut masih berjalan efektif.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mengkaji usaha-usaha Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta dalam proses pengembangan model pendidikan Islam yang anti-radikalisme. Untuk mendalami fokus penelitian tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dipilih karena objek amatan memerlukan penjelajahan informasi yang lebih dalam, baik melalui pengamatan yang terbuka, maupun wawancara yang mendalam (*deep interview*) dengan pengasuh PPMI Assalaam, Alumni dan *stakeholder* yang mempunyai kepentingan dengan PPMI Assalaam. Sehingga konklusi yang dihasilkan penulis bersifat objektif dan komprehensif.

Radikalisasi sebagai "PR" Bersama

Asal kata "radikalisme" diambil dari bahasa latin "radix" yang berarti "sampai ke akar-akarnya. Istilah ini merujuk kepada paham yang menginginkan suatu perubahan atau dekonstruksi secara massif untuk menggapai kemajuan.²⁴ Namun ketika radikalisme dikaitkan dengan Islam atau dengan istilah radikalisme Islam, selalu disematkan kepada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti "ekstrim, militan, dan non-toleran" serta "anti Barat/ Amerika."²⁵ Dalam khazanah keislaman, radikalisme disebut *al-tatharruf* yang

²⁴ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*, 131

²⁵ Lukman Hakim, *Pengantar Kata Pengantar, dalam Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmuzdi dan Riza Sihbudi, (Jakarta: LIPI Press, 2005), V.

artinya berlebihan, berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan *al-ghuluw*, *al-tasyaddud*, dan *al-tanathu*.²⁶

Menurut Azyumardi Azra, kata *radikal* mengarah kepada suatu keadaan, orang, atau gerakan tertentu yang menghendaki adanya perubahan sosial dan politik secara instan dan komprehensif, bahkan cara-cara tanpa kompromi dan kekerasan tidak jarang dilakukan agar keinginannya tercapai. Dengan demikian, orang yang mempunyai paham radikalisme keagamaan, akan selalu memperjuangkan keyakinan keagamaan yang dianutnya dengan cara memaksa tanpa kompromi, dan kalau diperlukan cara anarkisme dan kekerasanpun tidak menjadi masalah.²⁷ Paham radikalisme menurut Masduqi, terlalu fanatik kepada satu pendapat serta menolak pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, dan apabila ada orang lain yang tidak sepaham dengannya, tidak segan-segan langsung dicap kafir, serta tekstual dalam memaknai teks agama tanpa melihat tujuan esensial syari'at (*maqâshid al-syarî'ah*).²⁸

Kemunculan paham radikalisme dalam Islam, dalam pandangan Afif Muhammad disebabkan oleh perkembangan sosial politik yang membuat mereka termarginalisasikan yang akhirnya menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Disamping itu, munculnya ketidakadilan terhadap sebagian masyarakat dan kesenjangan ekonomi juga menjadi faktor lain muncul radikalisme.²⁹ Dalam pandangan Pater S. Henne, justru intervensi pemerintah terhadap keagamaan masyarakat semakin menimbulkan ketidakadilan yang ujung-ujungnya melahirkan radikalisme di masyarakat.³⁰ Maka tidak heran, ketika era Orde Baru mampu ditumbangkan dan digantikan oleh era reformasi beragam varian gerakan radikal di Indonesia bermunculan dan menjadi bagian penting dari pemikiran Islam Indonesia. Walaupun kemudian, munculnya varian gerakan radikalisme Islam tersebut menimbulkan

²⁶ Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam...",

²⁷ Azumardi Azra dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka LP3ES, Indonesia, 2007), xxvii.

²⁸ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2012), 116.

²⁹ Azumardi Azra, *Budaya Damai...*, xxvii

³⁰ Peter S. Henne, "Government Interference in Religious Institutions and Terrorism," *Religion, State and Society* 47, no. 1 (2019): 67–86, <https://doi.org/10.1080/09637494.2018.1533691>.

banyak persoalan krusial terkait dengan diseminasi nilai-nilai demokrasi dan berbagai agenda demokrasi lainnya.³¹

Dalam pengamatan penulis, ada beberapa kelompok organisasi Islam yang muncul di Indonesia pada era reformasi ini misalnya Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ) Ahlussunnah Waljamaah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), HizbutTahrir Indonesia (HTI), dan gerakan Negara Islam Indonesia (NII) dan masih banyak lagi gerakan yang bersifat lokal seperti Brigade Hizbullah di Makassar, Sabilillah dan FPI Surakarta, Ansharullah di Jakarta, Brigade Tholiban di Tasikmalaya dan sebagainya.³² Kelompok-kelompok organisasi Islam tersebut disinyalir sebagai kelompok yang berhaluan radikal dan cukup memberikan pengaruh luas di Indonesia.

Akibat menjamurnya kelompok tersebut, lembaga pesantren yang *notabene*-nya mengajarkan tentang Islam moderat juga tidak luput dari tuduhan sebagai lembaga yang mencetuskan pemikiran Islam radikal. Bahkan dalam analisa Abdur Rahman Mas'ud, paling tidak ada dua ciri utama pendidikan pesantren sebagai lembaga radikal: *Pertama*, pesantren-pesantren tersebut umumnya "impor" dari negara yang menjadi basis Islam radikal. *Kedua*, corak pemikiran skripturalistik, tidak memahami konteks di mana sebuah teks keagamaan dan hadis itu turun. Mas'ud mengaitkan pesantren di Indonesia dengan tokoh radikal di Timur Tengah seperti Sayyid Qutb, Hasan al-Banna dan lain sebagainya. Bahkan pesantren dikaitkan dengan *Ikhwân al-Muslimûn*, sebuah organisasi yang didirikan oleh al-Banna adalah gerakan yang diilhami dari pemikir-pemikir gerakan fundamental itu.³³

Sementara William Liddle menyebut pesantren sebagai kelompok skriptualis. Menurutnya, kelompok ini menganggap bahwa pesan-pesan dan makna yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis sudah jelas, hanya perlu diterapkan dalam kehidupan saja dan tidak perlu diadaptasikan lagi ke dalam kondisi sosial sekarang.³⁴ Jargon "kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah" lebih banyak diproyeksikan sebagai arahan untuk kembali kepada ajaran Islam masa awal dan sunnah Nabi yang benar dalam mencari keaslian (otentisitas). Karena

³¹ M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 110

³² M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia...*,

³³ Azumardi Azra dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai...*, xxvii.

³⁴ R. William Liddle, "Skripturalisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru", dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 45.

bagi mereka tidak akan menemukan keselamatan bagi orang yang tidak mengikuti para pendahulunya dalam mencari “jalan yang benar”. Dengan demikian, pemahaman mereka kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah ini dipahami secara skriptural dan tekstual-totalistik.³⁵

Menurut Mun’im A. Sirry karakteristik pemikiran skripturalis di antaranya:³⁶ [1] Dalam menafsirkan teks-teks kitab suci cenderung rigid (kaku) dan literalis (tekstual); [2] menganggap dirinya paling benar dalam menafsirkan agama dan menganggap penafsir kitab orang atau kelompok lain yang tidak sehalal atau sepaham adalah sesat dan halal untuk dimusuhi serta cenderung memonopoli kebenaran atas tafsir kitab suci/agama; [3] Memandang dunia Barat sebagai musuh bebuyutan, Barat selalu mengancam akidah dan eksistensi umat Islam mereka dengan program imperialisnya. Mereka mempunyai pandangan yang apriori terhadap ideologi dan budaya Barat; [4] sangat mengutuk keras terhadap paham dan tindakan sekular; dan [5] cenderung serta tidak takut memakai cara-cara kekerasan dalam mengupayakan nilai-nilai yang diyakininya, terutama dalam menghadapi modernitas dan sekularitas yang diyakininya menyimpang dan merusak keimanan.³⁷ Namun demikian tidak semua kaum fundamentalis membolehkan atau menggunakan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya. Muhammad Sa’id al-Ashmawiy -yang dikutip Imam Thalkhah- membedakan antara “*activis political fundamentalism*” dan “*rationalist spiritualist fundamentalist*”. Istilah pertama tertuju pada sekelompok Muslim yang memperjuangkan Islam sebagai kekuatan politik. Sementara istilah selanjutnya tertuju kepada sekelompok Muslim yang menginginkan kembali pada ajaran al-Qur’an dan al-Hadis sebagaimana dipraktikkan generasi pertama (*al-Salaf al-Shâlih*).

Beberapa karakteristik di atas memunculkan *image* bagi masyarakat dan penguasa bahwa radikalisme pada umumnya bersifat *negatif pejorative*, walaupun dalam fase selanjutnya gerakan radikal

³⁵ Shireen T. Hunter, *Politik Islam di Era Kebangkitan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 15.

³⁶ Bahasan tentang karakteristik gerakan radikalisme keagamaan dapat dibaca pada Mun’im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 2-9; Dekmejian, *Islam and Revolution: Fundamentalism in The Arab World*, (Syracus: Syracuse University press, 1985), 4-8; Yusril Ihza Mahendra, “*Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depan*nya”, dalam Muhammad Wahyuni Nafis, ed. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 100-108.

³⁷ Lihat Imam Thalkhah dan Neng Dara A., *Gerakan Keislaman Pasca orde Baru: Upaya Merambah Dimensi Baru Islam*, (Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI, 2005), 63-102.

dapat berubah menjadi positif, terutama ketika dalam waktu tertentu perubahan yang diinginkan dapat terwujud. Dengan *image* itu, gerakan radikalisme apapun dasar ideologinya—bagi penguasa kurang diterima sepenuh hati.

Dalam tataran kehidupan berbangsa dan bernegara gerakan radikalisme cenderung merepotkan para penguasa, terutama karena beberapa alasan: [1] gerakan radikalisme ada kecenderungan ingin mengubah ideologi Negara yang sudah mapan dengan ideologi kelompok gerakan radikal tersebut, tanpa mempertimbangkan kepentingan ideologi kelompok lain yang berbeda dengannya; [2] gerakan tersebut dianggap membawa instabilitas sosial, keresahan sosial, terutama karena sifatnya yang militan, keras, tegas, hitam putih, tidak mudah menyerah dan tidak segan-segan menggunakan cara-cara yang cenderung anarkhis, merusak, di samping gerakan tersebut cenderung tidak mau berkompromi serta tidak toleran terhadap kepentingan kelompok lain; [3] dampaknya, secara langsung maupun tidak langsung dapat mengancam eksistensi kedudukan para elit penguasa, terutama karena pengaruh agitasi ideologi dan provokasi gerakan radikal yang meluas dalam masyarakat dikhawatirkan dapat menurunkan tingkat kepercayaan rakyat terhadap rezim penguasa tersebut, yang pada giliran berikutnya dapat saja melahirkan pembangkangan dan revolusi sosial yang akan meruntuhkan singgasana rezim penguasa. Karena itu tidaklah mengherankan apabila siapapun rezim penguasa di sebuah negara, akan berusaha semaksimal mungkin untuk membatasi, mengeliminasi, menjinakkan, meredam atau menangkal berkembangnya gerakan radikalisme itu.

Pada dasarnya, radikalisme agama bukanlah merupakan fenomena yang berkembang hanya pada komunitas tertentu. Akan tetapi lahirnya radikalisme mengambil beberapa corak seperti corak trans-nasional yang dapat kita temukan di hampir setiap wilayah negara di muka bumi ini. Dimpang corak trans-nasional, radikalisme juga mengambil corak trans-religion karena dialami oleh semua agama. Pada tahap selanjutnya, ada kecenderungan bahwa terorisme lahir dari radikalisme agama tersebut, sebagaimana pendapat Hasyim Muzadi bahwa terorisme lahir sejalan dengan *massif*-nya lahirnya paham radikalisme agama. Maraknya gerakan agama menjadi momentum bagi lahirnya terorisme.³⁸ Oleh karena itu, untuk membendung berkembangnya terorisme seyogyanya dimulai dari dunia pendidikan

³⁸ Thalkhah dan Neng Dara A., *Gerakan Keislaman Pasca orde Baru*, 3.

dengan cara menanamkan pemahaman anti radikalisme agama yang merupakan pemicu lahirnya terorisme.

Tuduhan radikalisme dalam dunia pesantren pada umumnya didasarkan pada pelaku yang *notabene* pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Hal tersebut akhirnya membawa kesimpulan bahwa pesantren hanya akan melahirkan dan menjadi sarang teroris. Dalam amatan Nunung Lasmana tidak ada bukti yang menjelaskan tentang konsep pendidikan pesantren yang secara langsung mengajarkan santrinya untuk menjadi seorang teroris, yang ada hanyalah metodologi pesantren yang mengarah kepada anjuran membela Islam dengan kekerasan sehingga hal tersebut sering kali diartikan dengan aksi terorisme oleh sebagian pesantren.³⁹ Di samping itu, menurut Douglas Pratt, sikap fundamentalisme bukan hanya terjadi di dalam dunia Islam atau pesantren, akan tetapi sikap fundamentalis juga ditemukan dalam semua agama termasuk Kristen. Ekstremisme dalam Kristen seringkali melibatkan penerapan kekerasan untuk tujuan politik dan spiritual atau keterlibatan dalam bentrokan kekerasan sehubungan dengan persaingan teologi antar pemeluk.⁴⁰

Justru seyogyanya, pondok pesantren memiliki posisi yang strategis dalam menanggulangi paham radikal dalam masyarakat. Karena pesantren selalu mengajarkan tentang pemahaman keagamaan Islam yang ramah, damai, toleran, saling menghargai, dan tidak radikal. Jauh dari doktrin terorisme, saling mengkafir-bid'ahkan, apalagi pembenaran atas bom bunuh diri. Dalam kondisi Indonesia yang kompleks dan plural, pondok pesantren telah memainkan peranan yang strategis yang mampu melakukan penyebaran agama dan pemahaman yang damai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.⁴¹

Disamping kurikulum pesantren yang mengajarkan tentang pemahaman Islam yang ramah, peran pemerintah juga tidak kalah pentingnya dengan cara merangkul pesantren dalam program pemberdayaan masyarakat yang umum digaungkan pemerintah saat ini. Ada dua keuntungan yang dapat diraih sekaligus kalau program pemberdayaan dilakukan di pesantren. Pertama, dapat

³⁹ Nunung Laksamana, "Deradikalisasi Agama Melalui Pesantren," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 25–44, <https://www.neliti.com/publications/197064/deradikalisasi-agama-melalui-pesantren>.

⁴⁰ Pratt, "Religion and Terrorism: Christian Fundamentalism and Extremism," 454.

⁴¹ Muallimul Huda, "eksistensi pesantren dan deradikalisasi pendidikan islam di indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)," 107.

mengurangi dampak sosial, ekonomi, dan politik melalui jalur yang lebih kompromis karena melibatkan pendidikan Islam, dan kedua, dapat mengurangi bias persepsi terhadap birokrasi yang secara umum dianggap koruptif dalam pelaksanaan program pemerintah.⁴²

Pondok Pesantren

Pesantren di Indonesia dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, dimana santri belajar penuh waktu menjalankan program pendidikan yang berorientasi pada penerapan pengetahuan agama dalam kehidupan.⁴³ Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” dipaparkan menjadi dua pengertian. *Pertama*, kata “santri” itu berasal dari kata “sastri”, kata dari sanskerta, yang mempunyai arti “melek huruf” karena diperkirakan pada awal mula tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “literary” bagi orang Jawa. Ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, kata santri berasal dari bahasa Jawa, tepatnya dari kata “cantrik”, yang mempunyai arti seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemana guru ini menetap, dengan harapan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Kemudian sebutan untuk guru yang terkemuka digunakanlah kata kyai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Sehingga pada akhirnya, dikenal istilah kyai-santri.⁴⁴ Dalam dunia pesantren peran kyai sangat vital, ia merupakan unsur utama, yakni sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren yang memiliki pengetahuan agama dan kemampuan ruhani yang mumpuni.⁴⁵

Dari Gambaran di atas, dapat ditarik pengertian bahwa pondok pesantren adalah tempat di mana para santri mempelajari ilmu-ilmu agama berdasarkan sumber-sumber teks agama, menghayati dan mengamalkannya. Pesantren menggambarkan lembaga pendidikan

⁴² Darmadji, “Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi...”, 238

⁴³ Jasminto, “Pendidikan Islam Perspektif Pesantren...”, 48.

⁴⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

⁴⁵ Muhammad Latif Fauzi, “The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity,” *Journal of Indonesia Islam*, Vol. 06, No. 01 (2012): 125-44.

dan pengajaran Islam yang di dalamnya terdapat interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dengan para santri sebagai murid yang mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku keagamaan. Buku-buku ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena dimasa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Sampai saat ini penyebutan itu tetap langgeng walaupun kitab kuning tersebut sudah dicetak ulang menggunakan kertas putih. Oleh karena itu, unsur yang paling penting di pesantren adalah adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku atau kitab-kitab kuning.

Dalam catatan sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang cukup bergengsi di Indonesia. Bahkan, pesantren juga tidak sedikit telah melahirkan tokoh-tokoh nasional yang tidak hanya berkecimpung dalam bidang agama saja, tetapi juga memberikan pengaruh dalam pembangunan bangsa.⁴⁶

Terkait kitab kuning, Eka Srimulyani berpendapat mengajar dan belajar kitab kuning tidak dapat dipisahkan dari tradisi belajar di pesantren. Kitab kuning berisi berbagai bahan yang dapat digolongkan kedalam beberapa mata pelajaran utama, seperti tafsir (tafsir al-Qur'an), Fiqh (jurispensi Islam), dll. Mayoritas kitab kuning adalah teks klasik yang ditulis oleh para ulama Timur Tengah. Meskipun demikian, beberapa ulama Jawi (ulama dari Nusantara) juga telah menulis sejumlah kitab kuning, seperti Syaikh Nawawi al-Bantany, Syaikh Arsyad al-Banjary.⁴⁷

Sampai saat ini, pesantren di Indonesia masih terus eksis sebagai tempat pendidikan ilmu agama Islam dengan beberapa modifikasi untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Saat ini terdapat dua model pesantren yang sedang berkembang di Indonesia. *Pertama*, pesantren yang masih mempertahankan pendidikan pesantren sebagai ciri khasnya. Setiap anak diwajibkan belajar dengan pendidikan pesantren, kemudian diikuti oleh pendidikan umum yaitu sekolah, baik MA (Madrasah Aliyah) atau SMA (sekolah Menengah Atas). Di pesantren biasanya proses pembelajaran langsung menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning). Setelah mereka belajar

⁴⁶ Nunung Laksamana, "Deradikalisasi Agama...", 31.

⁴⁷ Eka Srimulyani, "Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia: Negotiating Public Spaces," in *Amsterdam University Press*, 2012, 115–18, https://doi.org/10.26530/oapen_418531.

di pesantren, mereka menerima ijazah setingkat Aliyah untuk melanjutkan pendidikan di STAI atau IAIN. *Kedua*, yang menjadikan pendidikan pesantren dan sekolah sebagai dasar pendidikan bagi seseorang, pesantren dan sekolah memiliki peranan yang sama dalam pembangunan anak manusia. Anak-anak diberikan pendidikan sekolah dari SD sampai dengan tingkat SMA/MA.⁴⁸

Ada model pesantren lain selain dari kedua model pesantren tersebut di atas, yaitu model pendidikan pesantren terpadu yang mengeluarkan ijazah SMA/Aliyah dan ijazah pesantren setingkat Aliyah. Para santri dapat menggunakan salah satu dari ijazah tersebut untuk masuk ke IAIN atau STAI, dan juga bisa digunakan ijazah umum sederajat SMA untuk masuk perguruan tinggi umum, seperti universitas-universitas baik yang berada di Indonesia ataupun di luar negeri⁴⁹.

Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta berada di Desa Pabelan dan Desa Gonilan Kecamatan Kertasura Kabupaten Sukaharjo Jawa tengah Indonesia.⁵⁰ Pesantren Modern Islam Assalaam berada dibawah naungan Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta (YMPIS). PPMI Assalaam didirikan pada 17 Syawal 1402 H bertepatan dengan tanggal 7 Agustus 1982 M. PPMI Assalaam merupakan lembaga swasta yang didirikan oleh YMPI (Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta) dengan pendiri Hj. Aminah Abdullah dan H. Abdullah Marzuki. PPMI Assalaam berdiri pada tanah seluas 2.845 M2 dan merupakan wakaf dari Hj. Siti Aminah Abdullah, penanggung jawab sekaligus memimpin Percetakan PT. Tiga Serangkai Solo yang beralamat di Jalan Yosodipuro Nomor 56 Punggawan Surakarta.⁵¹

Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam pada awal berdirinya, hanya mendirikan MDA (Madrasah Diniyyah Awaliyah), kemudian membuka Madrasah Tsanawiyah (MTs), setelah itu mendirikan PPMI dengan pola pengelolaan sistem asrama sampai

⁴⁸ Marzuki, "Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh," *Millah* 11, no. 1 (2011): 221–34.

⁴⁹ Marzuki, "Sejarah Dan Perubahan...", 230.

⁵⁰ Syamsul Arifin, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia...", 140.

⁵¹ A A Sopioli and H H Utomo, "Pengembangan Manajemen Pemasaran Jasa Di Pondok Pesantren," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2020): 1–16, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1106>.

sekarang. Penggunaan nama pesantren Assalaam dimulai pada tanggal 20 Juli 1985, ketika pesantren tersebut mempunyai kampus baru di Pabean Kartosuro Sukoharjo.⁵² Sarana bangunan yang ada saat ini adalah asrama santri, perumahan guru dan pengasuh, ruang kelas, gedung olahraga, dapur, dan lain-lain. Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam sudah melahirkan ribuan alumni yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan di berbagai belahan dunia. Organisasi yang mewadahi alumni dibentuk dengan nama IKMAS (*Ikatan Keluarga Ma'had Assalaam Surakarta*) dan telah berkiprah hingga terasa manfaatnya baik untuk masyarakat luas maupun untuk menunjang kepentingan negara. Saat ini sudah dilengkapi dan dikembangkan menjadi *Alumni Assalaam Community*. Untuk menghafal al-Qurán dibentuk khusus program secara intensif berupa KTQ (*Kulliyatul Qurán wal Ahddits*). Sedangkan bahasa utama untuk pengantar pendidikan, pergaulan dan penulisan adalah bahasa Arab. Untuk pembelajaran umum menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan intra dan ekstra kurikuler ditangani pengasuh santri. Materi ekstrakurikuler antara lain olahraga, kesenian dan keterampilan. Organisasi di pesantren dibentuk seperti organisasi di masyarakat agar para santri mampu bersosialisasi di masyarakat secara nyata setelah selesai menuntut ilmu di pesantren.⁵³

Pola pengasuhan di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam secara dominan menerapkan pola yang bersifat demokratis pada aspek pengajaran, pola otoriter dan aspek pengganjaran atau *rewards*, dan pola persuasif pada aspek sanksi. Pengajaran dilakukan dengan kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat intra maupun ekstra. *Rewards* dilakukan dengan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh santri, dan memberikan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan. Sanksi dilakukan melalui pendekatan secara personal dengan memberikan nasihat, arahan-arahan, bimbingan kepada santri, dan membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh santri.⁵⁴

Agar santri Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam tidak terjangkit virus radikalisme agama yang akan berujung pada terorisme, para pengasuh telah melakukan berbagai macam langkah pencegahan, di antaranya:

⁵² Syamsul Arifin, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia...", 146.

⁵³ A A Sopiali and H H Utomo, "Pengembangan Manajemen Pemasaran...", 5.

⁵⁴ Alif Redina Aisyi, "Penerapan Tata Tertib Sebagai Pendidikan...", 425.

Pertama, penguatan kurikulum yang menjadi acuan bahan ajar. Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam sesuai dengan visinya yaitu terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi *ulul albab* yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah.⁵⁵ Model kurikulum pesantren dirancang dengan menggabungkan antara kurikulum Pondok Pesantren, Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Dengan demikian kurikulum pondok merupakan integrasi dari 3 kurikulum pendidikan menjadi satu kesatuan struktur mata pelajaran. Sehingga mata pelajaran di pesantren ini menjadi 20-24 mata pelajaran.⁵⁶ Dari penguatan materi kurikulum tersebut tidak ada kemungkinan masuknya paham radikalisme, karena pesantren tidak pernah memasukkan teori tentang radikalisme, tetapi menguatkan materi tentang tauhid dan akhlak.

Kedua, deteksi dini terhadap kejiwaan santri. Salah satu pola pengasuhan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam adalah mempelajari psikologi atau kejiwaan santri. Salah satu tanggung jawab pengasuh untuk mendeteksi secara dini terhadap santri yang memiliki temperamen tinggi/mudah emosi, dan biasanya akan diberikan bimbingan khusus. Begitu juga sebaliknya, bagi santri yang merasa rendah diri tidak mampu bergaul dengan teman-temannya, pengasuh memberikan cara agar santri tersebut tidak rendah diri dan tidak memilih menyendiri lagi dengan membaca buku dan menghayal.⁵⁷

Ketiga, penegakan aturan. Terkait dengan aturan, Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam telah membuat tata tertib santri yang tertulis dalam Buku Tata Tertib Santri (TIBSAR). Buku tersebut memuat sepuluh butir pernyataan tentang kedisiplinan yang wajib ditaati dan selalu diterapkan oleh santri melalui organisasi pengurus pondok. Hal tersebut merupakan perwujudan dari model pembelajaran *Scaffolding* dengan metode pembiasaan.⁵⁸ Untuk santri yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Pelanggaran berat dan berulang akan diakumulasi, dan sebagai langkah terakhir adalah pemanggilan orang tua santri

⁵⁵ Syamsul Arifin, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia...", 142.

⁵⁶ Asyhuri, "Kurikulum Berbasis Talenta...", 28.

⁵⁷ *Ibid.*, 28.

⁵⁸ Alif Redina Aisyi, "Penerapan Tata Tertib Sebagai Pendidikan...", 425.

bersangkutan, untuk memilih apakah anaknya akan tetap tinggal di pesantren atau dikeluarkan. Jadi pesantren tidak langsung memilih alternatif agar santri dikeluarkan. Tetapi meminta saran terlebih dahulu dari pihak orang tua atau wali santri yang bersangkutan. Dengan aturan yang sedemikian ketat maka menutup pintu masuknya radikalisme ke lingkungan pesantren ini.

Keempat, latihan disiplin yang merupakan kelanjutan dari penegakan aturan. Dalam Buku Tata Tertib Santri (TIBSAR) telah diatur sepuluh disiplin yang harus dibiasakan oleh para santri. Adapun sepuluh disiplin tersebut antara lain: kedisiplinan ibadah, disiplin kesopanan, disiplin pendidikan dan pengajaran, disiplin berorganisasi, disiplin berbahasa resmi pondok (inggris dan arab), disiplin menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan, disiplin hidup sehat, disiplin hidup di asrama, dan disiplin mengelola keuangan.⁵⁹ Dalam pengamatan penulis model disiplin yang diterapkan oleh pondok Assalaam tidak memberikan ruang kepada santri untuk bergaul dengan kelompok-kelompok di luar pesantren yang dapat melakukan doktrinasi kepada mereka.

Kelima, menyediakan berbagai macam fasilitas olah raga dan keterampilan. Dalam rangka menyalurkan dan mengembangkan bakat yang dimiliki santri maka Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam menyediakan berbagai macam fasilitas olah raga dan keterampilan. Banyak sekali fasilitas keterampilan yang disediakan pesantren di antaranya laboratorium-laboratorium tempat para santri mengasah keterampilannya. Selain itu ada lapangan sepak bola, lapangan futsal dan masih banyak lagi fasilitas lain yang dapat digunakan oleh santri untuk meningkatkan keterampilannya.⁶⁰ Dalam pandangan pengasuh bahwa salah satu penyebab orang berbuat radikal karena faktor kemiskinan, pengangguran, dan tidak adanya keterampilan, sehingga pikiran mereka kacau dan selalu bingung. Akhirnya frustrasi dan melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Keenam, ceramah agama. Pada dasarnya, pengasuh tidak terpaku pada ceramah formal yang telah diprogramkan pesantren, mereka juga sedapat mungkin memberikan nasihat kepada santri ketika mereka berada dalam lingkup asrama atau pesantren pada umumnya. Oleh karena itu, pesantren mengadakan kegiatan dengan memberikan

⁵⁹ *Ibid.*, 426.

⁶⁰ Syamsul Arifin, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia...", 141.

kesempatan berdialog langsung dengan santri-santrinya seputar permasalahan tentang Islam terutama hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu radikalisme dan moderasi Islam. Ceramah agama ini biasanya dilaksanakan pada setiap selesai salat subuh dan zuhur hari Senin dan Kamis. Namun, tidak menutup kemungkinan pada waktu-waktu lain santri juga diperbolehkan untuk mengemukakan masalah-masalahnya.

Ketujuh, santri diwajibkan tinggal dalam asrama yang disediakan pesantren. Bertempat tinggal di asrama adalah aturan wajib di Pondok Assalaam. Jika santri bermukim di luar pesantren, maka sangat susah untuk dikontrol dan pengasuh tidak mungkin mengikuti setiap aktivitas mereka. Pada hari libur sekolah, atau pada saat seorang santri akan meninggalkan asrama, maka santri tidak boleh seenaknya langsung keluar, tetapi harus meminta izin lebih dahulu kepada pengasuh dan dijemput oleh keluarga terdekat santri yang bersangkutan. Selain untuk menghindari penculikan anak, juga untuk dapat mengantisipasi masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Demikian pola pengasuhan yang diterapkan dan beberapa langkah-langkah yang diterapkan Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam dalam mengantisipasi radikalisme di kalangan santri. Bagi para pengasuh, langkah yang mereka lakukan mampu mengantisipasi munculnya gejala radikalisme yang kini mengancam dunia pesantren. Hal tersebut juga telah menggugurkan anggapan bahwa pesantren merupakan basis lahirnya radikalisme agama dan terorisme. Begitu juga dengan pola pengasuhan tersebut, dapat menghapus stereotip lembaga pendidikan pesantren yang dikesankan bahwa semua warga pesantren tergolong orang-orang yang kolot sebagaimana yang dikatakan oleh Clifford Geert.

Pola pengasuhan di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam semakin menguatkan bahwa pesantren senantiasa mentransmisikan pemahaman keagamaan Islam yang ramah, damai, toleran, saling menghargai, dan tidak radikal. Jauh dari doktrin terorisme, saling mengkafir-bid'ahkan, apalagi melegitimasi atas bom bunuh diri. Dalam kondisi Indonesia yang kompleks dan plural, pondok pesantren telah memainkan peranan yang strategis dan mampu melakukan penyebaran agama serta pemahaman yang damai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Penutup

Kehadiran pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia memunyai kontribusi besar bagi pembangunan agama, bangsa, dan Negara. Namun, perubahan eskalasi politik global, nasional, dan lokal meniscayakan terjadinya pasang-surut perkembangan pesantren, terutama dalam konteks kekinian dimana pesantren sedang diperhadapkan dengan stigma-stigma negatif dikarenakan adanya fenomena gerakan-gerakan ideologis tertentu yang kontra-mainstream. Gerakan ideologis yang dimaksud adalah radikalisme, yang dianggap kurang selaras dengan ideologi Islam nusantara yang bersifat moderat. Sehingga eksistensi pesantren terkesan menjadi “tertuduh”.

Tuduhan bahwa pesantren sebagai lembaga yang melahirkan gerakan radikalisme tidak menemukan kebenarannya kalau melihat pada Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam. Pesantren ini, salah satu pesantren dalam pola pengasuhannya terbilang demokratis pada aspek pengajaran, ketat (otoriter) pada aspek pengajaran, dan menggunakan pendekatan persuasif (*persuasive approach*) dalam proses pembujukan. Hingga sekarang ini, fenomena radikalisme beragama di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam tidak ditemukan, karena implementasi pola pengasuhan yang demokratis tersebut masih berjalan efektif. Pun, pengajaran tauhid dan akhlak yang disertai pengawasan ketat di kalangan santri justru berperan sebagai “vaksin” bagi radikalisme beragama itu sendiri. Terlebih dengan adanya pola memaksimalkan kegiatan santri yang bersifat intra maupun ekstra kurikuler, maka ruang gerak penyebaran radikalisme sangat menyempit.

Stigma pondok pesantren sebagai basis paham radikalisme Islam cukup mengejutkan karena selama ini pondok pesantren selalu dikenal sebagai lembaga yang selalu mentransmisikan pemahaman keagamaan Islam yang ramah, damai, toleran, saling menghargai, dan tidak radikal. Oleh karena itu, adanya penelitian yang berkelanjutan tentang pondok pesantren sangat diperlukan, agar masyarakat dan orang-orang yang membuat stigma tentang radikalisme di pesantren sadar bahwa pondok pesantren menjadi garda terdepan dalam membangun pemahaman Islam yang *rahmatan li al-‘âlamîn*.[]

Daftar Pustaka

- Aisyi, Alif Redina. "Penerapan Tata Tertib Sebagai Pendidikan Karakter Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo." dalam *Antro Unair Net* Vol. 5, no. 3 Tahun 2016.
- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP
- Arifin, Syamsul. "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Asyhuri. "Kurikulum Berbasis Talenta (Passion) Di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam. dalam " *Jurnal Ilmiah Pesantren* Vol. 1, no. 1 Tahun 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- _____. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, Jakarta: Kencana.
- Darmadji, Ahmad. "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia." dalam *Millah* Vol. 11, No. 1 tahun 2011.
- Euben, Roxanne L. *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*. Jakarta: Serambi.
- Fauzi, Muhammad Latif. "The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity." *Journal of Indonesia Islam* Vol. 06, No. 01 Tahun 2012.
- Fidow, Abdikadir Noor, Hassan Mwakimako, and Ali Hemed Awadh. "Islam and Terrorism." *Journal of Philosophy, Culture and Religion (JPCR)* Vol. 4, No. 1 Tahun 2021.
- Giddens, Antony. *Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1989.
- Hakim, Lukman. *Pengantar Kata Pengantar, dalam Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi. Jakarta: LIPI Press.
- Henne, Peter S. "Government Interference in Religious Institutions and Terrorism." *Religion, State and Society* Vol. 47, No. 1 Tahun 2019.
- Hunter, Shireen T. *Politik Islam di Era Kebangkitan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Jasminto. "Pendidikan Islam Perspektif Pesantren: Diferensiasi, Aplikasi Dan Motivasi." *Journal of Islamic Studies and Society* Vol. 1, No. 1 Tahun 2020.
- Kholik, Abdul. "Pendidikan Islam Dan Fenomena Radikalisme Agama." dalam *Jurnal Kependidikan* Vol. 5, No. 1 Tahun 2017.
- Laksamana, Nunung. "Deradikalisasi Agama Melalui Pesantren." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Vol. 1, No. 1 Tahun 2017.
- Liddle, R. William. "Skripturalisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru", dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Marzuki. "Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh." *Millah* Vol. 11, No. 1 Tahun 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadinah.
- Mahendra, Yusril Ihza. "Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depan", dalam Muhammad Wahyuni Nafis, ed. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Maksudin. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2012.
- _____. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1 Tahun 2013.
- Mu'ammam, M. Arfan. "Pesantren Dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Islam." dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 11, No. 2 Tahun 2015.
- Mualimul Huda. "Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)." *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* Vol. 3, No. 1 Tahun 2018.
- Mursalin, Ayub. "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren Di Provinsi Jambi." dalam *Kontekstualita* Vol. 25, No. 2 Tahun 2010.

- Mubarok, M. Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- _____. "Dri NII ke ISIS: Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer." dalam *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 10, No. 1 Tahun 2015.
- Ni'am, Syamsun. 2015. "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 5, No. 1 Tahun 2015.
- Pratt, Douglas. "Religion and Terrorism: Christian Fundamentalism and Extremism." dalam *Terrorism and Political Violence* Vol. 22, No. 3 Tahun 2010.
- Rakhmawati. "Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi Pada Pesantren Ummul Mukminin Dan Pondok Madinah." dalam *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 1, No. 1 Tahun 2013.
- Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." dalam *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 20, No. 1 Tahun 2012.
- Purwanto, Wawan H. *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-aakarnya, Mungkinkah?*. Jakarta: CMB Press
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Perneramadani.
- Sirry, Mun'im A. *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sopiali, A A, and H H Utomo. "Pengembangan Manajemen Pemasaran Jasa Di Pondok Pesantren." dalam *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 17, No. 1 Tahun 2020.
- Srimulyani, Eka. "Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia : Negotiating Public Spaces." dalam *In Amsterdam University Press*, 115–18, 2012.
- Thalkhah, Imam dan Dara A. Neng. *Gerakan Keislaman Pasca orde Baru: Upaya Merambah Dimensi Baru Islam*. Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI, 2005.
- Tibi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekerasan Dunia Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

Wahid, Abdurrahman. "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Yumitro, Gonda. "Peluang Dan Tantangan Gerakan Revivalisme Islam Di Indonesia Pasca Reformasi." dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 14, No. 1 Tahun 2018.

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergumulan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.